

Fleksibilitas Ruang Berdasarkan Fungsi dan Waktu di Pasar Ngeseng

Ari Karuniawati¹, Freddy Marihot Rotua Nainggolan², Irwin Panjaitan³

1, 2, 3. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

Email: 61210644@students.ukdw.ac.id, freddynainggolan@staff.ukdw.ac.id, irwin@staff.ukdw.ac.id.

ABSTRAK

Kata kunci:

Fleksibilitas, pasar, pola perilaku, waktu, ruang.

Adanya fenomena mengenai perubahan fungsi ruang dari pasar menjadi area kuliner di pasar tradisional Ngeseng menjadi sebuah daya tarik. Penelitian ini dilakukan untuk dapat mengetahui fleksibilitas ruang berdasarkan fungsi dan waktu yang terjadi pada objek amatan terpilih yaitu Pasar Tradisional Ngeseng, Klaten. Dengan menggunakan metode pengamatan yang dapat mengelompokkan pengguna dan aktivitas yang terjadi pada objek amatan tersebut. Fokus utama pada penelitian ini adalah pada pengguna yaitu pengunjung dan juga penjual, dalam beberapa hal penjual juga masuk dapat poin pembahasan. Dengan hipotesa adanya perubahan tatanan ruang yang berpengaruh pada pola perilaku berbeda terutama berkaitan dengan waktu dan fleksibilitas. Pengklasifikasian fleksibilitas yang ada berdasarkan area amatan dengan mempertimbangkan waktu dan fungsi yang menjadi poin pembeda pada setiap analisis dan pembahasannya. Sehingga melalui penelitian ini akan didapatkan pola perilaku seperti apa saja yang muncul di dalam pasar, ruang-ruang apa saja yang ada, dan waktu kapan saja yang dapat mempengaruhi sebuah perilaku pengguna.

Keywords:

Flexibility, market, behavior patterns, time, room.

ABSTRACT

Title: Flexibility of Space Based on Function and Time in Ngeseng Market

The phenomenon of changing the function of space at the Ngeseng Traditional Market from a market to a culinary area has become an attraction. This research was conducted to determine the flexibility of space based on function and time at the selected object of observation, namely Ngeseng Klaten Traditional Market. The observation method can group users and activities on the object of observation. This research mainly focuses on users, namely visitors and sellers; in some cases, sellers also get discussion points with the hypothesis that there is a change in spatial arrangement, which influences different behavioral patterns, especially those related to time and flexibility. Classification of existing flexibility based on areas of observation, considering time and function, is a differentiating point in each analysis and discussion. Through this research, we will determine what behavioral patterns appear in the market, what spaces exist, and what time of day can influence user behavior.

Pendahuluan

Pasar tradisional atau yang telah disahkan sebutannya sebagai pasar rakyat, adalah tempat masyarakat melakukan transaksi dari berbagai kalangan guna memenuhi kebutuhan serta meningkatkan perekonomian baik itu individu maupun daerah (Setianto, 2020). Tidak hanya sebagai tempat transaksi, pasar rakyat juga berperan sebagai ruang interaksi sosial serta sebagai sarana rekreasi baik suasana pasar maupun produk dagangnya (Destianti et al., 2021). Meskipun sempat mengalami perubahan denyut perekonomian karena masa pandemik, nyatanya pasar rakyat tetap mengalami peningkatan jumlah pelaku penjual maupun konsumen. Hal ini dapat dilihat dari data survei terakhir tahun 2020 bahwa pasar rakyat di Indonesia ditemukan aktif sebanyak 17,085, sehingga jika dibandingkan dengan hasil survei tahun 2019 yang menemukan bahwa hanya terdapat 16,078 pasar rakyat di Indonesia (Setianto, 2020). Di Jawa Tengah, ditemukan sebanyak 2,159 pasar, dengan hampir 88% didominasi oleh pasar rakyat yang melibatkan banyak kalangan sosial (Setianto, 2020). Beberapa dari pasar rakyat tersebut selain ruangnya digunakan sebagai jual beli komoditas, pada perkembangannya ruang pasar dapat dimanfaatkan menjadi fungsi lain dengan penggunaan waktu yang berbeda.

Seperti pada ungkapan bahwa diantara sosial dan arsitektur bangunan yang didesain oleh manusia, secara sadar atau tidak sadar, mempengaruhi pola perilaku manusia yang hidup di dalam arsitektur dan lingkungannya tersebut. Sebaliknya, dari arsitektur itulah muncul kebutuhan manusia yang baru kembali (Tandal & Egam, 2011). Salah satunya pada Pasar Rakyat Ngeseng yang berlokasi di Klaten, Jawa Tengah. Terdapat perubahan fungsi ruang pada waktu pagi dan malam hari. Setiap hari, Pasar Ngeseng, Desa Gatak dibuka mulai pukul 02:00-10:00 WIB (sayur-mayur) dan pukul 16:00 WIB sampai dengan malam hari sebagai kuliner (Suseno, 2021). Hal ini karena minimnya lahan untuk ruang fungsi lain serta pertimbangan lokasi yang mumpuni. Sehingga akan terjadi perubahan setting tempat serta aktivitas penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan pengamatan terhadap perubahan tersebut guna mengetahui pola pergerakan perubahan perilaku dan tata ruang didalamnya. Studi ini bertujuan untuk menemukan penerapan penyesuaian ruang dan aktivitas pada Pasar Tradisional Ngeseng. Guna dari penelitian dan pengamatan ini adalah penataan ulang pasar supaya lebih berfungsi maksimal.

Kajian Teori

Behavior Setting

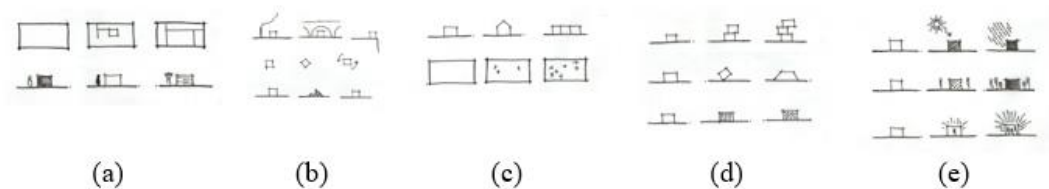
Behavior setting disebut juga dengan tatar perilaku yaitu pola perilaku manusia yang berkaitan dengan tatanan lingkungan fisiknya (Laurens, 2005). Tata perilaku sama dengan ruang aktivitas untuk menggambarkan suatu unit hubungan antara perilaku dan lingkungan bagi perancangan arsitektur (Laurens, 2005). Menurut (Laurens, 2005), *Behavior setting* didefinisikan sebagai suatu kombinasi yang stabil antara aktivitas dan tempat, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Terdapat suatu aktivitas yang berulang, berupa suatu pola perilaku (*standing pattern of behavior*). Dapat terdiri atas satu atau lebih pola perilaku ekstra

- individual yaitu fakta operasional bahwa sebuah *setting* tidak tergantung hanya pada seorang manusia atau objek saja.
2. Dengan tata lingkungan tertentu sebagai *setting* (*circumjacent milieu*): merujuk pada batas fisik dan temporal dari sebuah *setting*. Setiap *behavior setting* berbeda dari *setting* lainnya menurut waktu dan ruang.
 3. Membentuk suatu hubungan yang sama antara keduanya (*synomorphy*) yang berarti struktur yang sama, menunjuk adanya hubungan antara *milieu* dan *pattern of behaviour*.

Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam KBBI berarti kelenturan. Sedangkan apabila dikaitkan dengan arsitektur fleksibilitas dalam penggunaan ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya pengubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan. Terdapat 5 prinsip dalam fleksibilitas arsitektur menurut Geoff dalam (Almuhaimin, 2017), seperti terlihat pada Gambar 1. Lima prinsip fleksibilitas ruang dalam arsitektur sebagai berikut:



Gambar 1. Lima prinsip fleksibilitas ruang dalam arsitektur

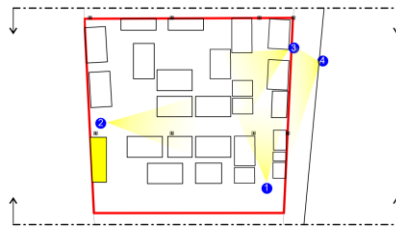
Sumber: Geoff dalam Almuhaimin, 2017

- a. *Adaptable* adalah unsur yang dapat disesuaikan, memiliki partisi yang dapat diposisikan ulang atau dapat diubah.
- b. *Movable* adalah unsur yang dapat dipindahkan dengan tidak merubah struktur utamanya.
- c. *Universal* adalah memiliki denah lantai terbuka untuk memungkinkan ruang dapat digunakan untuk fungsi lain.
- d. *Transformable* adalah ditandai dengan adanya ukuran-ukuran modular yang memungkinkan penambahan teritori ruang.
- e. *Responsive* adalah hubungan antara respon perilaku pengguna dengan ruang tersebut.

Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu secara kualitatif, dengan melakukan pengamatan. Pengamatan tersebut dilakukan dengan waktu yang konsisten dan pemilihan hari yang berbeda. Pengamatan ini akan membandingkan akhir pekan dan hari biasa. Area yang dipilih untuk pengamatan merupakan area yang memiliki perubahan ruang paling terlihat perbedaannya. Ditandai dengan konsep tata ruang terbuka tanpa dinding masif yang awalnya digunakan sebagai

pasar kemudian berubah menjadi area kuliner. Titik amatan yang dipilih terdapat pada Gambar 2, sebagai berikut:



Gambar 2. Titik amatan
Sumber: Analisis penulis, 2023

Tujuannya untuk dapat mengetahui perubahan aktivitas dan elemen ruang yang terjadi. Hasil data berupa foto yang mendokumentasikan perilaku dan ruang serta elemen yang dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dengan pemetaan, yang mana tata ruang yang ada digunakan sebagai peta utama untuk dapat melihat alur pergerakan, perubahan perilaku, dan pola sirkulasi. Dengan disandingkan menggunakan teknik *overlay* agar dapat mengetahui pola penggunaan ruang dan pola sirkulasi.

Hasil dan Pembahasan

Data Eksisting

Terletak di Jalan Kaswari, Dukuh Tegalmulyo, Gatak, Delanggu, Klaten (Gambar 3). Pasar Ngeseng Gatak merupakan salah satu unit usaha dari Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) Gatak Mandiri Sejahtera. Memiliki letak yang unik yaitu berdekatan dengan jalur kereta api, pasar ini selalu ramai dan menjadi salah satu sumber perbelanjaan masyarakat beberapa kecamatan tidak hanya Delanggu.



Gambar 3. Peta eksisting lokasi Pasar Ngeseng
Sumber: <https://maps.app.goo.gl/UNhHovbSHco6S5cq8>, diakses Agustus, 2023

Pasar Ngeseng Gatak setiap harinya digunakan 185 pedagang sayuran, pukul 03:00-10:00 WIB. Selanjutnya difungsikan sebagai pusat jajanan kuliner bagi belasan pedagang mulai pukul 14:00-22:00 WIB. Denah pasar dapat dilihat pada Gambar 4, berikut:



Gambar 4. Denah keseluruhan Pasar Ngeseng
 Sumber : Analisis penulis, 2023

Tatanan Ruang saat Berfungsi sebagai Pasar Rakyat

Bangunan dengan denah terbuka memiliki fungsi awal sebagai pasar rakyat, yang terbagi atas petak-petak agar mudah dalam penataan penjual dan sirkulasi jalan pembeli, seperti terlihat pada Gambar 5, di bawah ini. Pasar ini merupakan pasar yang didominasi oleh penjual dengan komoditas bahan pangan seperti sayur, lauk, dan bahan makanan lainnya.



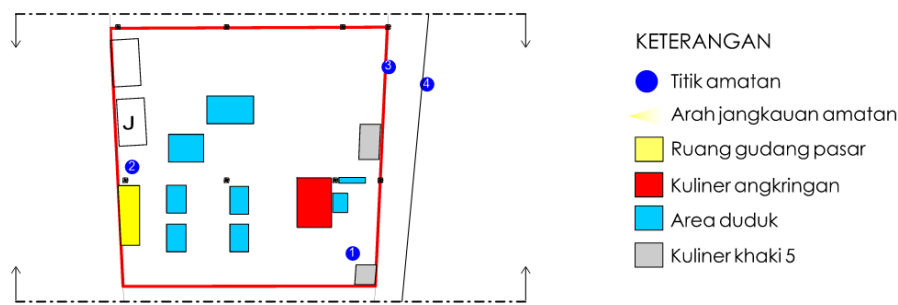
Gambar 5. Denah saat berfungsi menjadi pasar
 Sumber: Analisis penulis, 2023

Melalui gambar diatas dapat terlihat sebagian besar penjual yang menjual komoditas yang sama berada pada satu area yang sama (penjual sayur). Kemudian para penjual lauk berada pada area yang lebih dekat dengan area luar pasar. Hal ini memungkinkan pembeli lebih mudah melihat dan memisahkan area sayur dengan komoditas jual lainnya.

Tatanan Ruang saat Berfungsi sebagai Ruang Kuliner

Tatanan ruang ketika digunakan sebagai area kuliner memiliki area duduk yang cenderung menyebar, ada yang tertata ada yang tidak. Hal ini karena pengunjung yang terkadang melebihi kapasitas area duduk yang disediakan awal oleh penjual, yang kemudian membuat area duduk sendiri menggunakan tikar atau menggeser bangku kursi yang disediakan di area depan angkringan. Kuliner yang ada terdiri

dari: angkringan, makanan *junkfood*, dan jajanan makanan atau minuman lainnya. Dapat dilihat pada Gambar 6, di bawah ini.

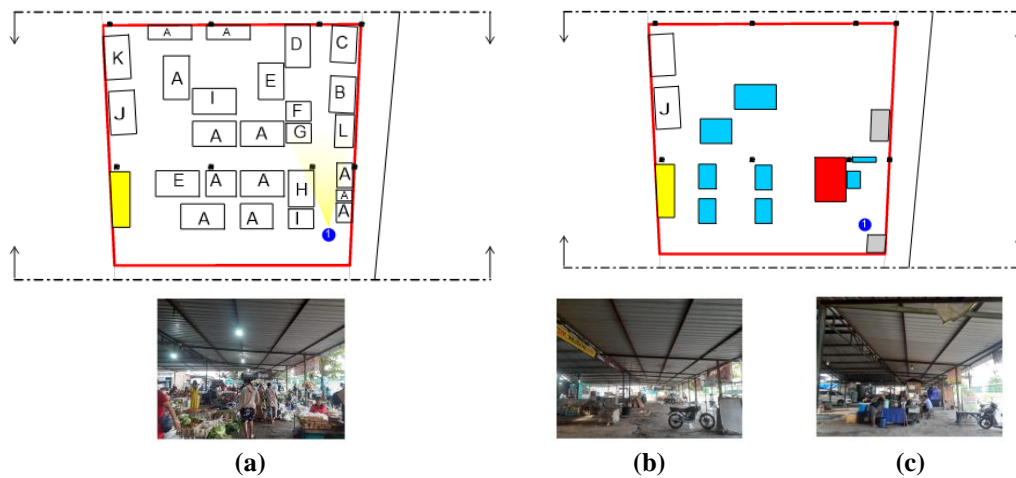


Gambar 6. Denah saat berfungsi menjadi ruang kuliner

Sumber: Analisis penulis, 2023

Titik 1 atau Area Jalan Utama Pasar

Pada area amatan ini fleksibilitas ruang dapat dilihat secara signifikan pada *layout* ruang pasar (Gambar 7). Gambar 7(a) menunjukkan data diambil pada tanggal 7 April 2023, pukul 06:00-07:00 WIB. Gambar 7(b) menunjukkan data diambil pada tanggal 7 April 2023, pukul 16:30-18:00 WIB. Sedangkan Gambar 7(c) menunjukkan data diambil pada tanggal 9 April 2023, pukul 16:30-18:00 WIB.



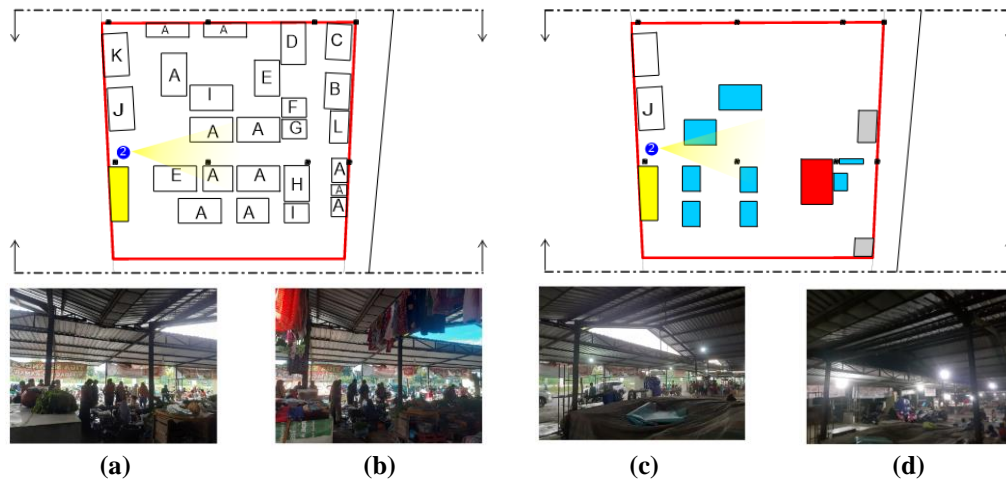
Gambar 7. Denah dan dokumentasi pasar

Sumber: Dokumentasi dan analisis penulis, 2023

Terdapat unsur ruang yang bersifat *movable* dilihat dari perubahan pada saat ruang berfungsi dari pasar menjadi area kuliner. Unsur *movable* dilihat dari adanya alas berjualan bermaterialkan tikar, meja, kursi, dan rak gantung yang digunakan pada saat ruang berfungsi menjadi pasar. Setelah berubah fungsi menjadi area kuliner, maka meja, kursi, dan tersebut diubah tata aturnya untuk dapat digunakan oleh pembeli atau pelanggan saat makan atau minum. Selain itu, terdapat juga elemen modular yang dipakai oleh penjual guna memudahkan untuk wadah berjualan seperti gerobak yang dapat bertransformasi pada bagian atap dan mejanya, sehingga lebih luas ketika digunakan oleh penjual maupun pembeli.

Titik 2

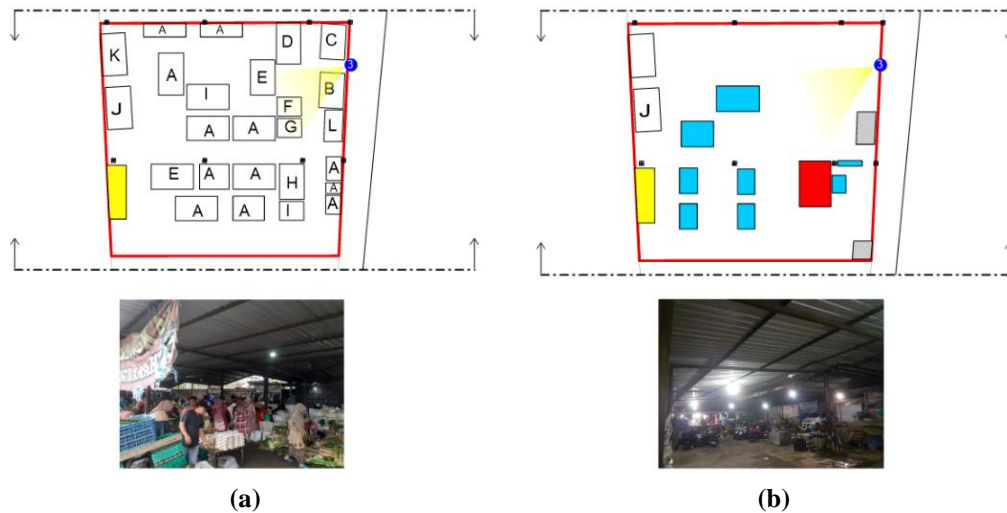
Fleksibilitas pada area ini dapat dilihat pada prinsip *adaptable* dan *responsive* elemen pembentuk ruangnya. Prinsip *adaptable* pada area ini terlihat dari meja atau keranjang yang digunakan untuk rak berjualan pasar di pagi hari berubah fungsi menjadi sekat pembatas area kuliner, sehingga pembeli dapat mengetahui batasan yang dapat digunakan sebagai area makan atau minum pada saat kuliner malam hari. Kemudian prinsip *responsive* pada area ini dapat dilihat pada Gambar 8. Perbedaan saat sebelum adanya penjualan baju dengan sesudah adanya penjualan tersebut, dengan kebutuhan untuk menggantung baju-baju tersebut maka penjual memanfaatkan struktur atap untuk dapat menggantungnya. Pada Gambar 8(a), data diambil tanggal 7 April 2023, pukul 06:00-07:00 WIB. Pada Gambar 8(b), data diambil tanggal 9 April 2023, pukul 06:00-07:00 WIB. Gambar 8(c) menunjukkan data yang diambil pada tanggal 7 April 2023, pukul 16:30-18:00 WIB. Pada Gambar 8(d), data diambil pada tanggal 9 April 2023, pukul 16:30-18:00 WIB.



Gambar 8. Denah dan dokumentasi pasar
Sumber: Dokumentasi dan analisis penulis, 2023

Titik 3

Pada titik ini fleksibilitas yang terjadi adalah *transformable* dan *responsive*. Dimana keranjang atau *box* yang memiliki ukuran modular saling disusun menjadi rak atau meja guna menjadi etalase sekaligus pembatas teritori antara penjual dan pembeli maupun antar pedagang. Terdapat juga meja *portable* serta bangku yang digunakan ketika pasar beroperasi, tetapi ketika pasar beralih fungsi elemen-elemen tersebut diubah untuk pembeli di kuliner malam. Sedangkan *responsive* pada area ini ditemukan pada saat perubahan ketika pasar berubah menjadi area kuliner, dimana karena keterbatasan area parkir di tepian jalan kemudian mendorong perilaku untuk menaruh kendaraan pada area kosong pasar (Gambar 9). Pada Gambar 9(a), data diambil pada tanggal 7 April 2023, pukul 06:00-07:00 WIB. Pada Gambar 9(b) data diambil pada tanggal 7 April 2023, pukul 16:30-18:00 WIB.

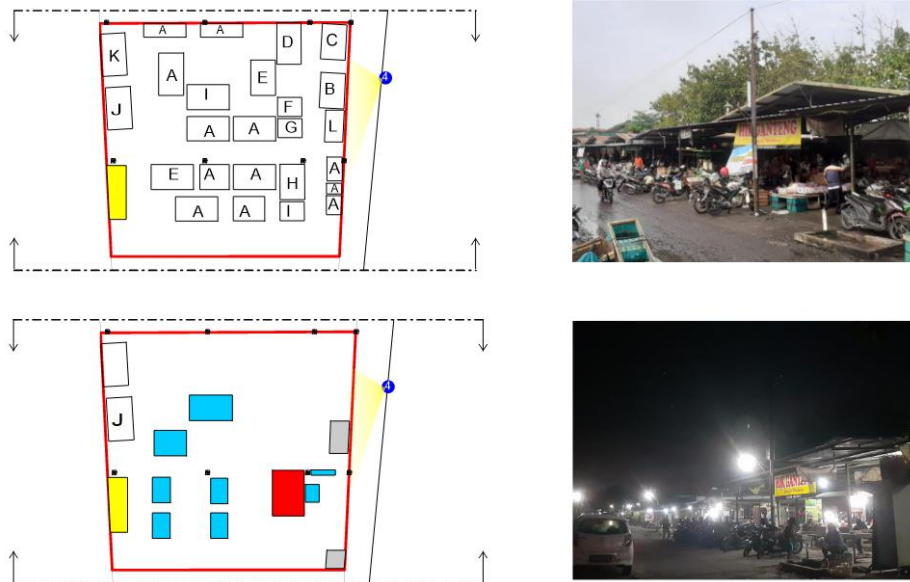


Gambar 9. Denah saat berfungsi menjadi ruang kuliner

Sumber: Dokumentasi dan analisis penulis, 2023

Titik 4

Pada area ini fleksibilitas terjadi secara prinsip *movable* dan *transformable*, terlihat jelas pada Gambar 10. Saat kuliner malam bagaimana para penjual menggunakan gerobak atau *food booth* atau tenda bongkar pasang yang memungkinkan terjadinya penambahan ruang dan kemudahan untuk dipindahkan. Selain itu, ketika ruang difungsikan menjadi pasar terdapat kotak atau meja atau alas terpal yang berfungsi sebagai partisi atau batasan teritori.



Gambar 10. Denah saat berfungsi menjadi ruang kuliner

Sumber: Analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Tabel 1. Penerapan prinsip fleksibilitas ruang pada tiap area

Area	<i>Adaptable</i>	<i>Movable</i>	<i>Universal</i>	<i>Transformable</i>	<i>Responsive</i>
Titik 1	Pada elemen meja, kursi, dan tikar yang digunakan sebagai unsur untuk penjual (pasar) kemudian menjadi unsur untuk pembeli (kuliner).	<i>Movable</i> yang terjadi di area ini dapat dilihat dari adanya tikar, meja, kursi, dan rak gantung yang dapat dipindahkan meskipun ruangan berubah fungsi.	Fungsi utama sebagai area pasar, kemudian digunakan sebagai area berjualan kuliner pedagang kaki lima.	Penerapan modular terdapat pada gerobak yang dapat bertransformasi lebih luas areanya.	Area ini merupakan jalan utama, sehingga para penjual hanya berjualan di area tepi guna mengkhususkan untuk akses sirkulasi jalan.
Titik 2	Elemen meja, rak, dan keranjang pada pagi hari (pasar) digunakan sebagai wadah berjualan, pada sore hari beralih fungsi menjadi penyekat area kuliner.	<i>Movable</i> area ini pada saat meja-meja berjualan memiliki roda yang dapat digerakkan untuk berpindah-pindah.	Peralihan fungsi ruang terjadi ketika sore ke malam hari adalah digunakan sebagai area untuk makan atau minum pembeli atau pengunjung.	<i>Transformable</i> area ini terlihat adanya kerangka untuk berjualan (ikan) yang dapat dibongkar pasang, tanpa merubah struktur utamanya.	<i>Responsive</i> pada perbedaan penjualan baju dengan sesudahnya, dengan kebutuhan untuk menggantung baju-baju tersebut maka penjual memanfaatkan struktur atap untuk dapat menggantungnya.
Titik 3	Penyekat berupa meja, kursi, maupun adanya pembatas imajiner berupa spanduk atau <i>banner</i> guna batas antar penjual dan batas area makan pembeli.	Adanya gerobak atau <i>stand knockdown</i> penjual yang dapat dipindahkan dengan tidak merubah struktur dari bangunan tersebut.	Tepi bangunan yang awalnya difungsikan menjadi area berjualan, dapat juga difungsikan menjadi area parkir.	Keranjang atau <i>box</i> yang memiliki ukuran modular saling disusun menjadi rak atau meja guna menjadi etalase sekaligus pembatas teritori antara penjual pembeli maupun antar pedagang.	<i>Responsive</i> pada area ini ditemukan pada keterbatasan area parkir kemudian mendorong perilaku untuk menaruh kendaraan pada area kosong pasar.
Titik 4	<i>Adaptable area</i> ini terlihat pada perbedaan <i>finishing</i> lantai guna membedakan area parkir dan	Penjual menggunakan gerobak atau <i>food booth</i> atau tenda bongkar pasang yang memungkinkan	Area yang awalnya hanya berfungsi sebagai pasar, dapat juga	<i>Transformable</i> area ini terdapat pada gerobak atau <i>food booth</i> yang	<i>Responsive</i> pada area ini adalah penataan parkir yang dibuat berada diantara kedua sisi jalan, baik itu ketika

	pasar. Pada area parkir menggunakan rerumputan rendah, sedangkan area pasar <i>finishing</i> acian.	terjadinya penambahan ruang dan kemudahan untuk dipindahkan.	difungsikan menjadi area kuliner malam.	digunakan oleh penjual.	berfungsi menjadi pasar maupun menjadi area kuliner.
--	---	--	---	-------------------------	--

Sumber: Analisis penulis, 2023.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengamatan dan data diatas mengenai fleksibilitas ruang yang menurut Geoff dalam (Almuhaimin, 2017), termasuk pada kategori dengan prinsip fleksibilitas dominan yaitu *moveable* dan *transformable* pada setiap area. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan elemen ruang yang memungkinkan adanya perpindahan *furniture* dan penambahan area yang mengakibatkan terjadinya fungsi baru pada ruang tersebut. Selain itu dengan konsep ruang *open plan*, maka pasar ini dapat berubah menjadi fungsi lain atau fungsi baru selain pasar dan area kuliner malam. Untuk studi yang lebih mendalam, diperlukan analisis lebih mendalam untuk menentukan ruang dan fleksibilitas yang lebih optimal. Analisis dapat dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap pedagang, pengelola pasar, dan pembeli sehingga dapat diketahui perilaku dan perubahan yang terjadi di pasar tersebut.

Daftar Pustaka

- Almuhaimin, E. A. (2017). *Fleksibilitas Art Space dengan Lahan Minim Studi Kasus Semeru Art Gallery*. Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.
- Destianti, C., Wahyu, A. K., & Sunoko, K. (2021). *Pendekatan Arsitektur Perilaku pada Redesain Pasar Banyumas*. 4(1), 412–421.
- Laurens, J. M. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Grasindo.
- Setianto. (2020). *Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan Buku II : Pulau Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan Kepulauan Maluku* (Buku II). Bapak Pusat Statistik.
- Suseno, P. (2021, October 2). *Pedagang Pasar Desa Delanggu Tinggalkan Dagangan, Ada Apa?* <https://soloraya.solopos.com/pedagang-pasar-desa-delanggu-tinggalkan-dagangan-ada-apa-1165291>
- Tandal, A. N., & Egam, I. P. P. (2011). Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme). *Media Matrasain*, 8(1), 53–67.